

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini di Indonesia terdapat tiga pelaku ekonomi yang sangat berperan dalam pelaksanaan pembangunan di bidang ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di Indonesia, sehingga cita-cita bangsa dapat tercapai yaitu kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur.

Ditinjau dari tata susunan perekonomian yang berdasarkan pada demokrasi ekonomi sebagaimana dinyatakan didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa demokrasi ekonomi ini adalah perekonomian yang dikerjakan oleh masyarakat, dipimpin oleh anggota-anggota masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu bentuk perusahaan yang sesuai dengan arah pembangunan ekonomi nasional adalah koperasi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab 2 Pasal 3 Tujuan dari koperasi yaitu :

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Pada masa krisis ekonomi saat ini, koperasi menjadi salah satu alternatif dalam memulihkan kembali perekonomian masyarakat. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat dari pandemi Virus Covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan besar tetapi perusahaan kecil atau usaha kecil menengah juga. Hal ini dapat dijadikan peluang koperasi untuk turut andil dalam memulihkan perekonomian Indonesia. Salah satunya koperasi yang berada di Bandung yaitu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

Pada tahun 1800an sapi perah diperkenalkan oleh bangsa Belanda kepada masyarakat Lembang. Jumlah peternak sapi perah semakin lama semakin bertambah. Oleh karena itu, didirikanlah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang. Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara didirikan oleh 35 orang peternak sapi. Dengan badan hukum 4891/BH/DK- 10/20, berdiri pada tanggal 8 Agustus 1971 dan terus berupaya mencapai tujuan menjadi model koperasi dalam menyejahterakan anggota. KPSBU Lembang dari tahun ke tahun semakin berkembang dengan meningkatnya produksi susu. Peningkatan produksi susu tersebut didorong dengan adanya upaya pengembangan susu segar dengan bekerja sama dengan PT. Frisian Flag Indonesia (FFI) yang menampung pasokan dari KPSBU Lembang sejak tahun 2002. Keberhasilan KPSBU dapat terukur dengan diberikannya penghargaan Indonesia Cooperative Award dari Kementerian Negara Koperasi dan UKM serta Majalah SWA pada tahun 2006.

Pada tanggal 13 Juli 2008 KPSBU Lembang diresmikan oleh Gubernur Jabar Ahmad Heryawan. Saat ini KPSBU Lembang memiliki anggota berjumlah 8.509 orang. Lokasi KPSBU berada di Jl. Kayu Ambon No. 37, Lembang, Kabupaten Bandung Utara. Ada beberapa unit usaha di KPSBU Lembang meliputi:

- 1) Produksi Susu, Pemasaran dan Kualitas Susu
- 2) Pakan Konsentrat
- 3) Warung Serba Ada (WASERDA)
- 4) Pengolahan Susu
- 5) Peternakan Sapi
- 6) Perkreditan

Dari keenam unit usaha tersebut, KPSBU mampu memproduksi susu, memasarkan, dan mengukur kualitas susu sapi untuk dijual ke industri pengolahan susu (IPS) yaitu seperti PT Frisian Flag Indonesia. KPSBU Lembang memiliki usaha peternakan sapi untuk menghasilkan susu dan juga menjual pakan konsentrat yang merupakan makanan berupa rumput organik untuk makanan sapi perah, selain dijual pakan konsentrat juga dikonsumsi untuk peternakan sapi yang ada di KPSBU Lembang. Terdapat pula unit usaha pengolahan susu yang mana unit usaha tersebut mengolah susu menjadi susu sterilisasi, susu pasteurisasi dan juga yogurt yang dapat dijual langsung terhadap konsumen, agen maupun IPS. Di unit usaha KPSBU juga terdapat WASERDA yang menjual beberapa produk jadi seperti yoghurt, susu pasteurisasi, susu sterilisasi, tahu susu, dan lainnya. Apabila anggota memiliki kebutuhan untuk melakukan transaksi simpan pinjam, terdapat unit usaha perkreditan yang dapat di transaksi oleh anggota.

Berdasarkan dari uraian diatas, dalam menjalankan unit usaha tersebut pasti

terdapat risiko yang terjadi. Dalam mengatasi risiko sangat diperlukan manajemen risiko yang baik. Terminologi "*Risk*" atau risiko dapat diartikan sebagai bahaya, akibat, atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang (Wijyantini, 2012). Yang paling mendasar adalah risiko bisa diartikan sebagai ketidakpastian yang telah diartikan sebagai ketidakpastian yang telah diketahui tingkat probabilitas kejadiannya. Pengertian lain, dan sering digunakan oleh kebanyakan orang, risiko adalah ketidakpastian yang bisa dikuantitaskan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehilangan (Djohanputro, 2004). Sedangkan manajemen risiko telah menjadi bidang ilmu yang membahas bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Dengan pendekatan proses, manajemen risiko mencakup proses identifikasi, penilaian, dan prioritasasi berbagai risiko yang berbeda. Tatkala risiko- risiko telah teridentifikasi, manajemen seharusnya membuat suatu rencana untuk memperkecil atau mengeliminasi dampak negatif bilamana sesuatu terjadi (Wijyantini, 2012). Dengan demikian manajemen risiko sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sebuah koperasi. Berikut ini uraian mengenai risiko keuangan pada perkembangan ROE KPSBU Lembang Tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan ROE KPSBU Lembang Tahun 2015-2019

Tahun	SHU	Modal Sendiri	ROE
2015	Rp 1.034.256.924,72	Rp 22.684.461.842,93	4,56%
2016	Rp 827.185.462,22	Rp 24.872.443.847,38	3,33%
2017	Rp 875.162.643,26	Rp 29.655.860.455,79	2,95%
2018	Rp 910.424.663,66	Rp 38.114.195.578,16	2,39%
2019	Rp 923.964.731,09	Rp 39.457.614.190,86	2,31%

Sumber: Diolah dari Laporan RAT KPSBU Lembang tahun 2015-2019

Tabel 1. 2 Standar Return On Equity (ROE)

No	Interval	Kriteria
1	$\geq 21\%$	Sangat Baik
2	$>15\%$ s/d $<21\%$	Baik
3	$>9\%$ s/d $<15\%$	Cukup
4	$>3\%$ s/d $<9\%$	Kurang
5	$\leq 3\%$	Sangat Kurang

Sumber: Permenkop & KUKM RI no. 06/PER/M.KUMKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi Award.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa risiko keuangan pada ROE mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2015 SHU bagian anggota KPSBU Lembang sebesar Rp 1.034.256.924,72, tahun 2016 SHU bagian anggota mengalami penurunan hingga mencapai Rp 827.185.462,22, namun pada tahun 2017-2019 SHU Bagian anggota KPSBU Lembang kembali mengalami peningkatan hingga mencapai sebesar Rp 923.964.731,09. Kemudian untuk modal sendiri KPSBU Lembang tahun 2015 hingga 2019 terus mengalami peningkatan namun untuk modal sendiri pada tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sedikit dibandingkan peningkatan pada tahun sebelum-sebelumnya. Hal ini dikarenakan unsur modal sendiri seperti pada simpanan wajib dan dana-dana pada koperasi hanya sedikit peningkatannya. Sehingga berdampak pada ROE tahun

2015-2019 terus mengalami penurunan. Jika dilihat dari tabel standar ROE diatas itu bahwa ROE pada KPSBU Lembang tergolong pada kriteria cenderung kurang. Namun standar penilaian tersebut tidak menjadi tolak ukur bagi koperasi, karena terdapat unsur lainnya.

Aspek risiko keuangan lainnya seperti perputaran piutang. Rasio perputaran piutang ini untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif koperasi dalam mengelola piutangnya. Berikut ini adalah tabel perputaran piutang pada KPSBU Lembang Tahun 2015-2020:

Tabel 1. 3 Perhitungan Perputaran Piutang Pada KPSBU Lembang Tahun 2015-2019

Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran Piutang (kali)
2015	Rp 389.769.464.423,57	Rp 37.336.958.379,03	10,44
2016	Rp 403.269.913.245,20	Rp 33.154.532.109,70	12,16
2017	Rp 416.237.209.258,60	Rp 40.473.576.314,42	10,28
2018	Rp 497.036.674.352,80	Rp 45.079.124.230,64	11,03
2019	Rp 517.697.148.061,23	Rp 49.476.225.718,73	10,46

Sumber: Diolah dari Laporan RAT KPSBU Lembang tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perputaran piutang pada KPSBU Lembang cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan sebesar 1,72%. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan 1,88%. Pada tahun 2017-2018 kembali mengalami peningkatan dan pada tahun 2018-2019 kembali mengalami penurunan. Perputaran piutang yang berfluktuasi ini kurang baik bagi koperasi, akan menimbulkan berbagai risiko bagi koperasi.

Manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur,

memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima, sehingga bank memiliki komposisi portofolio dengan risiko dan return yang seimbang (Wirawan & Dwija Putri, 2018). Risiko keuangan adalah fluktuasi target keuangan atau ukuran moneter perusahaan karena gejolak berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas (dan ini yang banyak digunakan), laba perusahaan, *economic value added* (EVA), dan pertumbuhan penjualan (Djohanputro, 2004). Risiko ini dapat berdampak pada pertumbuhan pada koperasi. Berikut ini uraian mengenai tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* (SGR) pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

Tabel 1. 4 Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* KPSBU Lembang Tahun 2015-2019

Tahun	ROE (%)	Reten Rate (%)	Internal GR (%)	SGR (%)
2015	4,56	-	-	-
2016	3,33	0,940	0,0123	2,62
2017	2,95	0,158	0,0032	1,44
2018	2,39	0,160	0,0035	1,09
2019	2,31	0,167	0,0036	1,07

Sumber: Diolah dari Laporan RAT KPSBU Lembang Tahun 2015-2019

IKOPIN



Sumber: Diolah dari Laporan RAT KPSBU Lembang Tahun 2015-2019

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan atau Sustainable Growth Rate (SGR)

Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* (SGR) adalah tingkat maksimum ketika penjualan koperasi bisa meningkat tanpa kehabisan sumber daya finansial. Konsep ini dinilai lebih bermanfaat karena mengkombinasikan elemen operasi (*profit margin* dan efisiensi aset) dan elemen finansial (struktur modal dan *retention rate*) ke dalam satu ukuran komprehensif (Gunawan & Leonnita, 2015). *Internal growth* merupakan suatu pertumbuhan dengan memanfaatkan pendanaan internal. Sedangkan *sustainable growth* merupakan suatu pertumbuhan berkelanjutan tanpa mengubah kebijakan-kebijakan yang terdapat pada keuangan koperasi (Achmad : 2005).

Berdasarkan tabel diatas *internal* dan *sustainable growth rate* menunjukkan bahwa SGR KPSBU Lembang pada tahun 2016 – 2019 terus mengalami

penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah pertumbuhan koperasi menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Noor Achmad (2005) menjelaskan bahwa dengan menjaga tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* maka akan menjaga kepercayaan investor. Jika diinterpretasikan pada koperasi maka dengan menjaga tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate* ini maka akan membuat anggota percaya dan memungkinkan akan meningkatkannya pada partisipasi anggota maka akan berdampak pula pada return yang akan diterima oleh koperasi karena terdapatnya kenaikan pada penjualan. Hal lain yang memungkinkan terjadi jika tingkat partisipasi anggota meningkat adalah manfaat ekonomi yang akan diperoleh anggota juga akan meningkat baik itu manfaat ekonomi langsung seperti terdapatnya selisih harga dengan nonkoperasi atau perusahaan lain dan juga manfaat ekonomi tidak langsung seperti sisa hasil usaha (SHU). Terjadinya penurunan pada Return On Equity (ROE) berdampak tentu akan berdampak pada tingkat pertumbuhan berkelanjutan atau *Sustainable Growth Rate*.

Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada *Sustainable Growth Rate* dan manajemen risiko, maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Manajemen Risiko Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan (studi kasus pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitiaan ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen risiko pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.
2. Bagaimana rata-rata perkembangan tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara pada periode 5 tahun ke belakang.
3. Bagaimana kaitannya manajemen risiko dan tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang akan diuraikan pada subab-subab berikut ini:

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana analisis manajemen risiko terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana manajemen risiko pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.
2. Mengetahui bagaimana rata-rata perkembangan tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara pada periode 5

tahun ke belakang.

3. Mengetahui bagaimana kaitannya manajemen risiko dan tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa.
- b. Menambah wawasan, pengetahuan maupun informasi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di koperasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara sebagai bahan dasar pemikiran dan bahan evaluasi dalam mempertimbangkan dan menentukan kebijakan dalam menjalankan usahanya.